

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. *Style* sendiri berasal dari bahasa Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Gaya bahasa bagian dari diksi atau pilihan kata yang membahas tentang pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu dalam situasi tertentu. Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menggunakan bahasa juga dapat diketahui melalui gaya bahasa yang digunakan olehnya. Dengan demikian, *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian dari penulis atau pemakai bahasa (Keraf, 2010: 112).

Menurut Keraf (2010: 115), gaya bahasa dibedakan menjadi dua jenis. Jenis tersebut dibedakan dari segi non-bahasa dan segi bahasa. Gaya bahasa dari segi non-bahasa dikelompokkan menjadi 7 jenis yaitu berdasarkan pengarang, berdasarkan masa, berdasarkan medium, berdasarkan subjek, berdasarkan tempat, berdasarkan hadirin, dan berdasarkan tujuan. Gaya bahasa dari segi bahasa dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu berdasarkan pilihan kata (diksi), berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna. Peneliti hanya membatasi kajiannya berupa gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Gaya bahasa dapat terkandung dalam karya-karya kreatif yang dihasilkan oleh manusia. Karya-karya kreatif tersebut bermacam-macam jenisnya, antara lain

puisi, cerpen, novel, dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam karyanya sehingga setiap karya yang dihasilkan akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Salah satu hal yang membedakannya adalah dari segi bahasa yang digunakan oleh pengarang itu sendiri. Pada masa sekarang, karya kreatif dengan media bahasa yang banyak beredar dalam masyarakat adalah karya sastra dalam bentuk puisi.

Gaya bahasa banyak digunakan oleh penyair di dalam puisi. Puisi memiliki bahasa yang bersifat padat dan bermakna yang terkandung di dalamnya. Menurut Shanon Ahmah (dalam Pradopo, 2009: 7) puisi terbentuk dari tiga unsur pokok di dalamnya. Pertama merupakan hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua ialah bentuknya; dan ketiga ialah kesannya. Ketiga hal tersebut dapat diungkapkan melalui media bahasa. Puisi sebagai bentuk ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Pada kehidupan nyata, puisi dapat menjadi lirik-lirik lagu. Sebagai puisi, lirik-lirik lagu juga terbentuk dari tiga unsur pokok yang disebutkan di atas. Lirik lagu diciptakan dengan adanya pemikiran, ide, atau emosi dari pengarangnya. Misalnya penyair lagu yang sedang jatuh cinta dapat mengekspresikan perasaannya melalui lirik lagu. Dengan demikian, penyair lagu akan merasa lebih tenang. Selain itu puisi secara umum dan lirik lagu juga mempunyai bentuk yang hampir sama, yang terdiri dari baris dan tersusun dari beberapa bait. Terakhir, puisi dan lirik lagu juga mempunyai kesan yang ditimbulkan oleh penyair itu sendiri dan bagi pendengarnya.

Misal, pendengar yang sedang sedih maka ia akan cenderung mendengarkan lagu yang bergenre sedih yang dapat mewakili perasaannya

Menurut Carlyle (dalam Pradopo, 2009: 6) puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Selain itu, Slametmuljana (dalam Waluyo, 1995: 23) mengemukakan puisi sebagai bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu menghasilkan rima, ritme, dan musikalitas. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik, yaitu dengan menggunakan orkestrasi bunyi. Semakin banyak seseorang membaca puisi dan menikmatinya, maka semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya dari kegiatan tersebut. Hal tersebut dapat dialami seseorang dalam menikmati lagu yang didengarkannya. Sama halnya dengan puisi, pada lirik lagu juga terdapat bahasa yang khas dalam penciptaannya. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi.

Penyair lagu sangat memperhatikan hal-hal dalam membuat karyanya agar dapat diterima oleh pendengar. Beberapa hal diantaranya adalah penggunaan bahasa dan nada atau irama yang mengiringinya. Bahasa yang digunakan pada lirik lagu dapat mewakili perasaan penyairnya maupun pendengar. Dalam penggunaannya, lirik lagu harus memiliki nilai estetika yang tinggi sehingga pendengar dapat hanyut di dalamnya. Nilai estetika tersebut dapat dipengaruhi oleh penggunaan gaya bahasa, irama atau nada yang digunakan oleh penyair dalam menciptakan lagu. Salah satu penyair lagu sekaligus personel grup band yang sedang populer di Indonesia adalah Nazril Irham atau sering disebut Ariel. Dia dibantu juga oleh personel lainnya dalam menciptakan lirik-lirik lagu. Dia dan kawan-kawannya sukses dalam membawakan setiap lirik lagu yang diciptakannya, sehingga mempunyai banyak penggemar. Salah

satu hal yang mempengaruhi kualitas dari lirik lagu yang diciptakannya adalah dari segi gaya bahasa yang digunakan olehnya. Ariel merupakan salah satu personil yang menggawangi grup band Noah.

Grup band Noah merupakan salah satu grup band yang berasal dari Bandung. Grup band ini digawangi oleh Ariel sebagai vokalis, Uki sebagai gitaris, Lukman sebagai gitaris, Reza sebagai *drummer*, dan David yang memainkan piano. Grup band Noah sebelumnya bernama Peterpan. Grup band tersebut mempunyai banyak penggemar di Indonesia dan mancanegara. Hal ini dibuktikan adanya konser di 5 negara dalam waktu 24 jam. Negara-negara yang dipilih adalah Australia, Hongkong, Malaysia, Singapura, dan Indonesia. Jumlah penggemar yang banyak menunjukkan bahwa grup band tersebut mempunyai lagu-lagu yang dapat memikat hati pendengarnya dan karyanya memiliki nilai estetika yang tinggi. Lirik lagu yang diciptakan tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa, khususnya lirik lagu dalam album *Seperti Seharusnya*.

Album *Seperti Seharusnya* karya grup band Noah merupakan album yang dikeluarkan pada tahun 2012. Banyaknya penggemar di Indonesia sehingga mampu memperoleh banyak penghargaan dari berbagai pihak sponsor. Penghargaan tersebut diantaranya penghargaan berupa plakat Multi Platinum Awards dari Musica's Studio. Hal tersebut dibuktikan dengan penjualan album *Seperti Seharusnya* di atas 1 juta *copy* dalam waktu 3 bulan setelah perilisan. Album tersebut mampu membawa grup band ini ke titik puncak dalam karir bermusik personilnya. Penggunaan bahasa pada setiap lirik lagu di dalam album tersebut mudah dipahami oleh masyarakat sehingga dapat mencuri hati para pendengar. Dalam album tersebut terdapat sepuluh judul lagu, beberapa diantaranya *Separuh Aku*, *Jika Engkau*, dan *Tak Lagi Sama*. Album tersebut yang akan menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini.

Sebelumnya, peneliti mengamati album *Alexandria* yang merupakan album sebelum *Seperti Seharusnya*. Album *Alexandria* masih dibawakan oleh grup band Peterpan (sebelum berganti nama menjadi Noah). Dalam album *Alexandria* terdapat gaya bahasa pada lirik-lirik lagunya. Berikut ini lampiran dari bait dalam lirik lagu yang berjudul *Aku dan Bintang*:

Dan rasakan semua bintang
Memanggil tawamu terbang ke atas
 Tinggalkan semua, hanya kita dan bintang

Pada bait di atas, terdapat gaya bahasa personifikasi yaitu *dan rasakan semua bintang memanggil tawamu terbang ke atas*. Penyair menggambarkan bintang dapat memanggil seperti layaknya manusia. Bintang merupakan benda langit terdiri dari gas menyala seperti matahari, terutama tampak pada malam hari. Selain itu, terdapat gaya bahasa pleonasme yaitu *terbang ke atas*. Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang berupa penggunaan kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan.

Selain itu, pada lirik lagu yang berjudul *Tak Bisakah* terdapat gaya bahasa repetisi dan asonansi (perulangan bunyi vokal). Berikut kutipan lirik lagu *Tak Bisakah* dalam album *Alexandria*:

Ku berjalan, berjalan memutar waktu
 Berharap temukan sisa hatimu
 Mengertilah kuingin engkau begitu
 Mengerti kau di dalam hatiku

Pada bait tersebut terdapat gaya bahasa repetisi yaitu perulangan kata *berjalan* dan gaya bahasa asonansi (perulangan bunyi vokal) /a/. Gaya bahasa repetisi pada bait di atas digunakan oleh penyair untuk menekankan maksud yang akan disampaikan olehnya. Penyair berharap waktu dapat berputar kembali sehingga penyair dapat

menemukan cintanya lagi. Selain itu, bait tersebut juga terdapat perulangan bunyi vokal /a/ yang digunakan oleh penyair untuk menekankan perasaan haru pada lirik lagu tersebut.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dalam album *Alexandria*, peneliti akan mengambil objek kajian berupa lirik-lirik lagu dalam album *Seperti Seharusnya* karya grup band Noah. Album *Seperti Seharusnya* menjadi fokus kajian peneliti karena album tersebut merupakan album terbaru yang dikeluarkan oleh grup band Noah. Selain itu, grup band Peterpan sudah tidak ada lagi dan sudah digantikan dengan nama Noah. Peneliti tertarik untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh penyair dalam karyanya. Dalam lirik lagu yang diciptakannya terdapat banyak gaya bahasa. Isi lirik-lirik lagu banyak berkaitan dengan fenomena kehidupan yang dialami personilnya. Selain itu, grup band ini juga termasuk grup band papan atas yang ada di Indonesia, sehingga karya yang diciptakannya selalu mendapat apresiasi sebagian besar masyarakat Indonesia pada khususnya.

Berikut kutipan lirik lagu dalam album *Seperti Seharusnya* yang berjudul *Terbangun Sendiri* yang terdapat gaya bahasa personifikasi:

Katakan katakan mulai
 Karena akhirnya begitu berat terasa
 Dunia tak seindah katamu
Dunia menelan hatiku

Pada bait di atas, terdapat gaya bahasa personifikasi yaitu *dunia menelan hatiku*. Kata *dunia* mempunyai arti segala yang bersifat kebendaan (Pusat Bahasa, Depdiknas, 2007: 280). Penyair menggambarkan *dunia* seperti layaknya manusia yang dapat memakan atau menelan sesuatu. Penyair mengungkapkan bahwa dirinya seolah-olah kehilangan semuanya dari dunia ini. Selain itu, penyair juga ingin menyampaikan

bahwa dirinya merasa sakit hati karena kehilangan kekasihnya dan tidak ingin hidup sendiri tanpa kekasihnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, penulis berasumsi bahwa lirik-lirik lagu karya grup band Noah dalam album *Seperti Seharusnya* terdapat penggunaan gaya bahasa. Khususnya penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna oleh penyair. Penggunaan gaya bahasa tersebut sebagai salah satu ciri khas yang membedakan antara pengarang atau penyair yang satu dengan yang lainnya. Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan kajian stilistika. Untuk mengetahui benar atau tidaknya asumsi penulis, maka penelitian yang berjudul ‘Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Grup Band Noah dalam Album *Seperti Seharusnya*’ penting untuk diteliti secara empirik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan pada lirik lagu Grup Band Noah dalam album *Seperti Seharusnya*?
2. Bagaimana jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digunakan pada lirik lagu Grup Band Noah dalam album *Seperti Seharusnya*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat pada lirik lagu Grup Band Noah dalam album *Seperti Seharusnya*.
2. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna pada lirik lagu Grup Band Noah dalam album *Seperti Seharusnya*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang sastra, khususnya stilistika yang berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Dengan adanya penelitian ini, mempermudah bagi seseorang dalam memahami tentang gaya bahasa. Gaya bahasa sebagai salah satu indikator sebuah karya sastra mengenai nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Gaya bahasa sering dijadikan standar dalam penciptaan sebuah karya sastra oleh pengarang atau penyair itu sendiri. Pengarang atau penyair selalu memperhatikan *style* atau gaya mereka sendiri sehingga menjadi ciri khasnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu.
- b. Sebagai sarana untuk membantu penikmat musik untuk lebih kritis terhadap karya yang dihasilkan oleh penyair lagu.